

**TRADISI *KIRIM DOWA* DI KALURAHAN BALONG  
KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**



**Oleh:**

**ADHA HUJATULATIF  
NIM: 19200012042**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam Nusantara

**YOGYAKARTA**

**2024**

**TRADISI *KIRIM DOWA* DI KALURAHAN BALONG  
KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**



**Oleh:  
ADHA HUJATULATIF  
NIM: 19200012042**

**TESIS**  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam Nusantara

**YOGYAKARTA**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adha Hujatulatif  
NIM : 19200012042  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Adha Hujatulatif

NIM: 19200012042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adha Hujatulatif  
NIM : 19200012042  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Islam Nusantara

menyatakan bahwa naskah bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi tesis ini benar-benar secara keseluruhan maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Adha Hujatulatif  
NIM: 19200012042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-116/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : **TRADISI KIRIM DOWA DI KALURAHAN BALONG KAPANEWON GIRISUBO  
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADHA HUJATULATIF, S.Pd., Gr.  
Nomor Induk Mahasiswa : 19200012042  
Telah diujikan pada : Senin, 15 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 65b74a845e98f



Penguji II  
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 65b74b59061af



Penguji III  
Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D  
SIGNED

Valid ID: 65b74f01e4861



Yogyakarta, 15 Januari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65b74c6ad1040



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **TRADISI *KIRIM DOWA* DI KALURAHAN BALONG KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Yang ditulis oleh:

Nama : ADHA HUJATULATIF

NIM : 19200012042

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, Desember 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.  
NIP. 19720417 199903 1 003

## ABSTRAK

**Hujatulatif, Adha. 19200012042. "Tradisi Kirim Dowa di Kalurahan Balong Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul". Tesis. Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Islam Nusantara, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.**

Karya ini membahas mengenai tradisi *Kirim Dowa* di Kalurahan Balong, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Tradisi *Kirim Dowa* adalah kegiatan yang bersifat ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Kalurahan Balong dan sekitarnya dalam rangka setelah menanam padi dan panen padi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan penelitian untuk membahas tentang pelaksanaan tradisi *Kirim Dowa* di Kalurahan Balong, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul serta mengungkap makna tradisi *Kirim Dowa* bagi masyarakat. Dalam mencapai tujuan tersebut penulis mengkaji rumusan masalah (1) Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Kirim Dowa* tersebut? (2) Apa makna Tradisi *Kirim Dowa* bagi masyarakat pelakunya?. Sebagai landasan berpikir penulis menggunakan sudut pandang teori dalam *The Rites of Passage* oleh Van Genep dan Victor Turner dalam mengungkap makna.

Hasil penelitian menemukan bahwa tradisi *Kirim Dowa* terdiri dari enam kegiatan: Pertama, masyarakat mengolah pertanian mulai dari menanam padi sampai menentukan waktu *Kirim Dowa*. Kedua, *brabas* kuburan yang berarti membersihkan pemakaman umum. Ketiga, *olah-olah* atau memasak menu khas tradisi *Kirim Dowa*. Keempat, membuat sajen peturon. Kelima, *masang* atau kenduri dusun. Keenam *weh-weh* yang berarti mengirim makanan kepada orangtua atau saudara tua. Ritual ini dalam pandangan penulis setidaknya dapat diidentifikasi sesuai *Rites of Passage* yang terdiri dari tiga tahap, yaitu pemisahan, liminalitas, dan pengintegrasian kembali. Makna tradisi *Kirim Dowa* bagi masyarakat Kalurahan Balong, dimaksudkan untuk keselamatan dan kesejahteraan kehidupan masyarakat dalam urusan pertanian, wujud rasa syukur kepada Tuhan serta membangun rasa sosial dalam masyarakat. Tradisi *Kirim Dowa* telah mengalami perubahan pemaknaan pada tradisi itu sendiri karena pada sebagian masyarakat mulai mendalami ajaran agama Islam. Nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi *Kirim Dowa* adalah nilai keagamaan, nilai sosial, dan nilai psikologis. Menurut tinjauan keislaman, kegiatan *masang* kenduri tradisi *Kirim Dowa* dapat diartikan sebagai shodaqoh atau walimah, mengokohkan tali silaturahmi dan berbakti kepada orangtua sehingga dengan mengharapkan kemudahan atas kesukaran yang mungkin dihadapi.

Kata Kunci: *Kirim Dowa*, Makna Ritual, *The rites of passage*, Van Genep, Victor Turner

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

#### CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

	A	P	OT	MT		A	P	OT	MT		A	P	OT	MT
ء	—	—	—	—	ز	z	z	z	z	ك	k	k or g	k or ñ	k or n
ب	b	b	b	b or p	ژ	—	zh	j	j	ج	—	—	—	—
پ	—	p	p	p	س	s	s	s	s	چ	—	g	g	g
ت	t	t	t	t	ش	sh	sh	ş	ş	گ	—	—	—	—
ث	th	s	s	s	ص	ş	ş	ş	s	ل	l	l	l	l
ج	j	j	c	c	ض	ḍ	ḍ	ḍ	z	م	m	m	m	m
ح	—	ch	ç	ç	ط	ṭ	ṭ	ṭ	t	ن	n	n	n	n
خ	ḫ	ḫ	ḫ	h	ظ	ẓ	ẓ	ẓ	z	ه	h	h	h <sup>1</sup>	h <sup>1</sup>
د	d	d	d	d	ع	‘	‘	‘	—	و	w	v or u	v	v
ذ	dh	z	z	z	غ	gh	gh	g or ğ	g or ğ	ي	y	y	y	y
ر	r	r	r	r	ف	f	f	f	f	ا <sup>2</sup>	—	—	—	—
					ق	q	q	ķ	k	آ <sup>3</sup>	—	—	—	—

<sup>1</sup> When h is not final. <sup>2</sup> In construct state: at. <sup>3</sup> For the article, al- and -l-.

#### VOWELS

	ARABIC AND PERSIAN	OTTOMAN AND MODERN TURKISH
<i>Long</i>	أ or آ ā و ū ي ī	ā ū ī
		} words of Arabic and Persian origin only
<i>Doubled</i>	ئى iyy (final form ī) وو uww (final form ū)	iy (final form ī) uvv
<i>Diphthongs</i>	او au or aw اي ai or ay	ev ey
<i>Short</i>	ا a و u ي i	a or e u or ū / o or ö ı or i

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahillāhi rabbi al-‘ālamīn*, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., Sang Pemilik alam raya yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dengan baik melalui tesis yang berjudul “*Tradisi Kirim Dowa Di Kalurahan Balong Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul*”. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., *khatamu al-anbiyā’* yang menuntun umat manusia menuju cahaya ilāhi dengan ajaran Islam.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Mereka menjadi sumber kekuatan penulis baik di dalam maupun di luar dunia akademik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A. selaku Ketua Prodi Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
4. Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D. sebagai dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan motivasi keilmuan dalam proses pembelajaran.

5. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.,M.Hum., h.D. sebagai dosen pembimbing tesis yang telah sabar memberi arahan kepada penulis selama proses penulisan tugas akhir.
6. Bapak dan ibu dosen UIN Sunan Kalijaga program S-2 Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Islam Nusantara yang telah berjasa dalam mendidik para mahasiswa dan berkontribusi besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
7. Segenap pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penulisan karya ini terutama para informan yang telah berkenan memberikan berbagai data secara lisan maupun tulisan.
8. Segenap sahabat penulis, teman-teman kelas di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga angkatan 2020 dari kelas konsentrasi maupun gabungan. Ada Mas Miftah, Mbak Ibriz, Mas Robert, Mas Amin, Mas Jeri, Mas Rivaldi, dan Lytto di kelas Isnus; Luluk dan Noto dari SDPI. Bicara tentang kalian adalah bicara tentang kegigihan, keakraban dan kepedulian. Terima kasih atas segalanya.
9. Istri tercinta, Liafatra Nurlaily sebagai *supporter* utama dalam penyelesaian tesis ini.
10. Segenap pihak yang telah berjasa bagi penulis dan tidak dapat disebutkan satu per satu dalam halaman ini.

Penulis sadar bahwa masih ada kekurangan dalam tesis ini. Seperti yang lain, penulis pun memiliki keterbatasan kemampuan dalam proses penelitian. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas segala kekurangan. Kritik dan saran yang

konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga akademik ini bermanfaat dan menjadi kebaikan serta keberkahan bagi diri pribadi.

Yogyakarta, 13 Desember 2023

Penulis



Adha Hujatulatif  
NIM. 19200012042



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritis.....	13
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II.....	31
GAMBARAN UMUM KALURAHAN BALONG KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL.....	31
A. Kondisi Geografis Kalurahan Balong.....	31
B. Kondisi Demografis Kalurahan Balong.....	32
1. Jumlah penduduk.....	32
2. Pendidikan.....	33
3. Mata Pencaharian Masyarakat.....	34
4. Keagamaan.....	36
5. Sosial Budaya.....	36
C. Sejarah Kalurahan Balong.....	40

BAB III .....	49
TRADISI <i>KIRIM DOWA</i> DI KALURAHAN BALONG KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL.....	49
A. Latar Belakang Tradisi <i>Kirim Dowa</i> .....	49
B. Tujuan Tradisi <i>Kirim Dowa</i> .....	51
C. Tata Cara Tradisi <i>Kirim Dowa</i> .....	52
1. Kegiatan Awal Pertanian dan Penentuan Waktu <i>Kirim Dowa</i> .....	52
2. <i>Brabas</i> Kuburan .....	55
3. <i>Olah – olah</i> .....	56
4. <i>Pasang Sajen Peturon</i> .....	60
5. <i>Masang</i> .....	63
6. <i>Weh – weh</i> .....	64
BAB IV .....	66
MAKNA TRADISI <i>KIRIM DOWA</i> DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KALURAHAN BALONG.....	66
A. <i>Rites of Passage</i> Masyarakat Kalurahan Balong Terhadap Tradisi <i>Kirim Dowa</i> .....	67
1. Tahap Pemisahan ( <i>Separation</i> ) .....	69
2. Tahap Pertengahan ( <i>Liminality</i> ).....	71
3. Tahap Pengintegrasian Kembali ( <i>Reagregation</i> ) .....	76
B. Makna Simbol-Simbol Dalam Tradisi <i>Kirim Dowa</i> .....	77
1. Identifikasi Makna Simbol dalam Tradisi <i>Kirim Dowa</i> .....	79
2. Pemaknaan Unsur Perbuatan Khusus dalam Tradisi <i>Kirim Dowa</i> .....	85
C. Transformasi Tradisi <i>Kirim Dowa</i> .....	93
1. Tingkat Partisipasi .....	94
2. Pemaknaan Ritual.....	96
3. Simbol Tradisi <i>Kirim Dowa</i> .....	97
D. Nilai – Nilai dalam Tradisi <i>Kirim Dowa</i> .....	98
1. Nilai Keagamaan/Religi .....	99
2. Nilai Sosial .....	99
3. Nilai Psikologis .....	100
E. Tinjauan Islam dalam Konteks Tradisi <i>Kirim Dowa</i> .....	103
BAB V.....	113



PENUTUP.....	113
A. KESIMPULAN.....	113
B. SARAN.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	122
LAMPIRAN.....	124



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Pustaka.....	7
Tabel 2. Jumlah Penduduk Administratif di Kalurahan Balong Tahun 2022 .....	33
Tabel 3. Data Kependudukan berdasar Pendidikan di Kalurahan Balong Tahun 2022 .....	34
Tabel 4. Data Kependudukan Berdasarkan Pekerjaan di Kalurahan Balong Tahun 2022.....	35
Tabel 5. Kependudukan Berdasarkan Agama di Kalurahan Balong Tahun 2022 .....	36
Tabel 6. Bentuk dan Interpretasi Simbol dalam Tradisi Kirim Dowa .....	83



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gotong Royong Ngerek Pari dan Erekan.....	38
Gambar 2. Royongan Bongkar Rumah.....	38
Gambar 3. Kirab Gunungan dalam Rasulan .....	40
Gambar 4. Kegiatan Mluku.....	53
Gambar 5. Brabas kuburan di TPU Bakung oleh Karangtaruna Amor dusun Ngrombo II.....	55
Gambar 6. Mbah Wagiman sedang olah-olah jangan lombok.....	56
Gambar 7. Mbah Wagiman sedang membuat eleg - eleg .....	57
Gambar 8. Eleg – eleg.....	58
Gambar 9. Menu Masakan Khas Kirim Dowa.....	60
Gambar 10. Tumpeng Tepak dan Jajanan.....	61
Gambar 11. Mbako, wur, senthir dan wedhang .....	62
Gambar 12. Uang sekedarnya dalam sajen peturon.....	62
Gambar 13. Proses Ikrar sajen peturon .....	62
Gambar 14. Kegiatan Masang Kirim Dowa di Balai Dusun.....	63
Gambar 15. Kembul Bujana Makan bersama setelah ikrar Kirim Dowa selesai.....	64
Gambar 16. Menu weh – weh yang disajikan.....	65
Gambar 17. Kebersamaan dalam Kembul Bujana.....	71
Gambar 18. Peserta Kenduri Masang Kirim Dowa Terlihat Fokus dan Khusyuk Berdoa .....	73
Gambar 19. Komponen Sajen Peturon.....	75

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Jawa terkenal dengan tradisi dan budayanya yang kuat, dan sebagian besar masyarakatnya bertempat tinggal di pedesaan. Sejak abad ke-9, wilayah ini telah diperintah oleh kerajaan-kerajaan kuno yang awalnya menganut agama Hindu dan Budha dan kemudian mendapat pengaruh agama Islam.<sup>1</sup> Adapun Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa, dikenal sebagai pusat berbagai kebudayaan. Telah ditemukan banyak ritual kebudayaan dilakukan dengan tujuan tertentu. Seperti halnya di Kabupaten Gunungkidul, ada banyak ritual yang dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat Kalurahan di wilayah tersebut. Ritual-ritual ini terus menarik perhatian, dan para pelakunya terus berusaha untuk melestarikannya hingga saat ini. Dalam perjalanan perkembangannya, budaya Jawa termasuk di Kabupaten Gunungkidul telah mengalami kompromi-kompromi akibat masuknya Islam ke Jawa. Telah diketahui bahwa sebelum masuknya Islam, masyarakat Jawa memiliki beberapa sistem kepercayaan, seperti animisme, Budha, dan Hindu. Masuknya Islam ini tidak serta merta berarti menjadikan akan kehilangan budaya dan kepercayaan yang ada. Budaya dan

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rincka Cipta, 1996), 195.

kepercayaan yang telah ada berproses mengadaptasi nilai-nilai Islam untuk menciptakan budaya baru.

Praktik budaya atau ritual yang dijalankan oleh masyarakat Jawa diatas, sering kali diadakan karena hubungan antara tingkah laku dan pemikiran manusia dipengaruhi oleh keyakinan atas keberadaan kekuatan supranatural di alam semesta.<sup>2</sup> Mereka tunduk kepada alam semesta dengan penuh hormat untuk mencegah terjadinya marabahaya. Oleh karena itu, lumrah bila mengamati kejadian dalam masyarakat, di mana mereka melakukan berbagai adat istiadat dan menggunakan berbagai perangkat serangkaian ritual serta aksesorisnya seperti piranti dalam bentuk makanan-makanan (*uborampe*) untuk menciptakan persembahan kepada Sang Pencipta. Menurut *Van Gennep*, rangkaian upacara agama yang terjadi sepanjang kehidupan manusia (*life cycle rites*) adalah aspek yang telah lama ada dan sangat penting dalam kehidupan manusia, masyarakat, dan budaya.<sup>3</sup> Artinya, ritual memperkuat hubungan antara tradisi individu dan sosial serta struktur sosial kolektif. Oleh karena itu, ritual dapat dianggap sebagai bentuk penting dari budaya yang terorganisir dan terkendali, dengan tujuan untuk mengekspresikan keanggotaan kelompok. Ritual juga mempunyai pesan dan tujuan tertentu. Keanekaragaman prosesi dan komponen ritual merupakan bagian lain dari ketidakberdayaan manusia.<sup>4</sup> Turner

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III*, (Jakarta: Proyek Pembangunan Media Kebudayaan, 1991), 163.

<sup>3</sup> Victor Turner, *The Ritual Process, Structure and Antistructure*, (New York: Cornell University Press, 1969), 92-93.

<sup>4</sup> *ibid*, 32.



mendefinisikan ritual sebagai perilaku formal tertentu, bukan hanya prosedur teknis, tetapi mengungkapkan tindakan – tindakan yang didasarkan pada keyakinan agama, kekuatan mistis, dan masalah spiritualitas lainnya.<sup>5</sup>

Satu dari beberapa ritual tradisi yang dilakukan di tengah kehidupan pertanian dan hampir di setiap Kapanewon di Kabupaten Gunungkidul adalah tradisi *Kirim Dowa* yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun secara rutin. Tradisi *Kirim Dowa* bukan hanya sekadar rutinitas tahunan dan masih dipertahankan hingga sekarang karena masyarakat menganggap pelaksanaannya memiliki pengaruh yang signifikan bagi pelakunya dan masyarakat lain yang terlibat. Mereka menganggap bahwa dengan dilakukannya tradisi *Kirim Dowa* akan memberikan pengaruh baik, penjagaan atas usaha menanam padi yang telah dilakukan dan keberkahan atas panen yang diberikan Allah. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari budaya Jawa dan agama Islam. *Kirim Dowa*. Tradisi *Kirim Dowa* ini adalah sebuah bentuk *slametan* pertanian dalam tradisi Jawa. Menurut Geertz, tradisi agama abangan masyarakat petani memang banyak ditemukan dalam kegiatan ritual yang disebut *slametan*.<sup>6</sup> Tradisi *Kirim Dowa* sebenarnya sudah ada sejak dahulu, tradisi ini termasuk dalam salah satu warisan budaya dari nenek moyang di Nusantara. Inti dari tradisi *Kirim*

---

<sup>5</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 295.

<sup>6</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 6.

*Dowa* ini memang benar sesuai dengan umumnya *slametan*. Namun yang membedakan adalah rangkaian kegiatannya yaitu adanya kegiatan seperti *pasang sajen peturon* dan *weh – weh* yang merupakan bentuk kegiatan sebagai wujud mendo'akan orangtua dan hanya ada pada tradisi *Kirim Dowa*. Ini menjadi ciri khas yang membedakan antara tradisi *slametan* pada umumnya dengan tradisi *Kirim Dowa* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kalurahan Balong, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.

Masyarakat masih menganggap tradisi ini penting dilaksanakan. Mereka merasa memiliki kewajiban untuk melestarikannya dengan maksud dan tujuan untuk memperoleh keberhasilan pertanian dan keberkahan hasil pertanian. Tradisi ini berdampak pada sikap sosial dan spiritual mereka ketika pelaksanaan dan setelahnya. Mereka mempererat solidaritas keluarga dan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan masyarakat Balong yang sebagian besar berprofesi sebagai petani juga mampu bertambah keimanannya setelah melaksanakan tradisi *Kirim Dowa*, karena rasa harap atas usaha mereka dalam bertani dan syukur mereka terhadap apa yang sudah diberikan Tuhannya. Menurut Peursen, ritual atau tradisi lebih dari sebuah mitos dimana fungsi pentingnya yaitu mengukuhkan ikatan solidaritas, tradisi ini memiliki nilai keagamaan, sosial dan budaya.<sup>7</sup> Dalam perjalanannya, tradisi ini telah bertahan, memiliki makna dan nilai tertentu sebagai budaya yang terjadi dalam masyarakat. Tradisi *Kirim Dowa*

---

<sup>7</sup> Isyanti, "Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris", *Jantra*, II, No. 3, Juni 2007, hlm.132.

mempunyai daya tarik tersendiri bagi peneliti karena didalamnya terdapat media ekspresi masyarakat seperti halnya betapa mereka ingin mengungkapkan rasa kepada para leluhur dengan membuat *sajen peturon*, memperkuat bentuk-bentuk perilaku seperti menghormati orangtua pada saat *weh – weh*, membawa perubahan dimana mereka melakukan hal yang biasa tetapi dimaknai dengan hal yang spesial atau tidak biasa, berkomunikasi dengan dunia supranatural dengan simbol-simbol yang dihadirkan dalam tradisi *Kirim Dowa*, dan mempengaruhi akhlak baik seperti dalam melaksanakan tradisi *Kirim Dowa* dihayati dengan penuh makna dan kesadaran dalam meminta kepada sang Pencipta.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis kemudian tertarik untuk meneliti tradisi *Kirim Dowa* yang ada di Kalurahan Balong untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan tradisi *Kirim Dowa* sebagai tradisi *slametan* yang memiliki kekhasan tersendiri daripada tradisi *slametan* di daerah lain. Penulis mencoba menggali tradisi *Kirim Dowa* dan berusaha untuk memaparkannya secara riil apa yang ada dalam ritual tersebut dan apa makna yang terkandung dalam tradisi *Kirim Dowa*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya terdapat hal yang menarik untuk dilakukan kajian dalam sebuah penelitian. Uraian tersebut memunculkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Kirim Dowa* di Kalurahan Balong, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul?
2. Apa makna Tradisi *Kirim Dowa* bagi masyarakat Kalurahan Balong, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membahas tentang pelaksanaan Tradisi *Kirim Dowa* di Kalurahan Balong, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.
2. Menjelaskan makna Tradisi *Kirim Dowa* bagi masyarakat Kalurahan Balong, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.

## D. Kajian Pustaka

Tabel 1. Kajian Pustaka

No.	Judul	Penulis	Temuan	Persamaan/Perbedaan/ Kontribusi Penelitian
1.	Agama Dan Solidaritas Sosial Studi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunungkidul DIY	Mohammad Isfironi	Kajian Mohammad Ifironi membahas tentang Rasulan. Penulis artikel tersebut menyimpulkan bahwa Rasulan merupakan suatu bentuk solidaritas yang menjadi identitas masyarakat Pulutan dan Gunungkidul secara umum dimana ia mereferensikan pemahaman Durkheimian bahwa solidaritas harus ditempatkan dalam pembacaan <i>the sacred</i> “yang keramat” yang merupakan ikatan primordial masyarakat yang mempersatukan. Dengan demikian apa yang diasumsikan oleh Durkheim tentang solidaritas sosial dapat dibuktikan dalam fenomena tradisi <i>Rasulan</i> di Gunung Kidul <sup>8</sup>	Terdapat kesamaan pada lokasi yang sama yaitu di Kabupaten Gunungkidul. Kesamaan yang lainnya adalah bahwa tradisi yang dibahas merupakan <i>slametan</i> . Pada tradisi <i>Rasulan</i> dilakukan kegiatan kerja bakti dengan membersihkan lingkungan dusun, seperti gotong royong memperbaiki jalan, membuat atau mengecat pagar pekarangan, dan membersihkan makam, olah raga dan pentas seni budaya. Sedangkan pada tradisi <i>Kirim Dowa</i> rangkaiannya tidak sama seperti tradisi <i>Rasulan</i> . Adapun dalam pembahasan lebih lanjut, kegiatan yang dilakukan dalam tradisi <i>Kirim Dowa</i> seperti tidak ada kegiatan olahraga atau pentas seni yang diadakan.

<sup>8</sup> Mohammad Isfiron, “Agama Dan Solidaritas Sosial Studi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY,” *Jurnal Lisan Al-Hal* 8, no. 1 (2014): 105-106.



No.	Judul	Penulis	Temuan	Persamaan/Perbedaan/ Kontribusi Penelitian
2.	Sesaji Kupat Dalam Tradisi Gumbregan Di Kalurahan Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul	Ida Sulastris dan Suharti	Kajian Ida dan Suharti ini membahas tentang simbol kupat atau ketupat pada tradisi Gumbreg di Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini mendeskripsikan makna simbolik dan manfaat sesaji kupat dalam tradisi Gumbregan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, tentang definisi sesaji kupat. Kedua, makna simbolik sesaji kupat. dan Ketiga, manfaat kupat pada tradisi <i>Gumbregan</i> bagi masyarakat pendukungnya yaitu: (a) manfaat spiritual, (b) manfaat sosial, dan (c) manfaat pelestari tradisi. <sup>9</sup>	Penulis pada penelitian ini telah menjabarkan bagaimana pemaknaan tentang simbol – simbol pada tradisi yang ada di Gunungkidul yaitu <i>Gumbreg</i> . Diantara simbol yang ada dalam <i>Gumbreg</i> adalah adanya <i>kupat</i> . Sementara didalam tradisi <i>Kirim Dowa</i> tidak ada kupat melainkan adanya simbol lainnya seperti masakan yang telah dibuat saat <i>olah - olah</i> ditambah dengan beberapa tambahan seperti tumpeng <i>tepak</i> , <i>wedang</i> , uang sekedarnya, rokok lenceran atau <i>mbako</i> , <i>wur</i> dan jajanan yang dimiliki dirumah masing – masing seperti roti kaleng, agar-agar, permen dan lain sebagainya sesuai kemampuan keluarga masing-masing. Hal ini memberikan makna khusus yang berbeda dari <i>slametan</i> yang disebut sebagai <i>Gumbregan</i> yang didalamnya hanya bentuk kupat sebagai simbol.

<sup>9</sup> Ida Sulastris dan Suharti, “Sesaji Kupat Dalam Tradisi Gumbregan Di Kalurahan Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul,” *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Penelitian Humaniora*. 22, no. 1 (2017): 57-70.

No.	Judul	Penulis	Temuan	Persamaan/Perbedaan/ Kontribusi Penelitian
3.	Kosmologi islam Pesisir gunung Kidul (Mengungkap Corak, Praktek dan Ritual Keagamaan Asli Masyarakat Islam Pesisir ditinjau dari Nilai-Nilai Islam	Agus Suprianto & Khoirul Anam	Merupakan artikel jurnal yang membahas mengenai identifikasi tradisi- tradisi yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Penulis artikel ini menggunakan pendekatan sosiologis dan maqashid syari'ah untuk mengungkap corak keberagaman masyarakat pesisir yang menunjukkan bahwa hal tersebut memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan corak keberagaman masyarakat di daerah-daerah lain. Berbagai macam ritual bernuansa animisme dan dinamisme masih dijalankan oleh masyarakat pesisir Gunungkidul, seperti sedekah laut, rasulan, nyadran, sedekahan, cincing guling, selamatan, ledekan dan ngalangi. <sup>10</sup> Dari artikel jurnal ini telah diidentifikasi tradisi-tradisi yang ada di Gunungkidul	Tradisi <i>Kirim Dowa</i> belum teridentifikasi pada artikel ini. Adapun penulis telah menemukan Tradisi <i>Kirim Dowa</i> juga merupakan Tradisi yang masih dilestarikan di Gunungkidul. Akan tetapi, tradisi ini belum menjadi menu pembahasan dalam artikel tersebut sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait dengan Tradisi <i>Kirim Dowa</i> sehingga bisa menambah preferensi tradisi khas Gunungkidul yang memiliki nilai-nilai keislaman.

<sup>10</sup> Agus Suprianto & Khoirul Anam, "Kosmologi islam Pesisir gunung Kidul (Mengungkap Corak, Praktek dan Ritual Keagamaan Asli Masyarakat Islam Pesisir ditinjau dari Nilai-Nilai Islam)," *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2016): 119-148.

No.	Judul	Penulis	Temuan	Persamaan/Perbedaan/ Kontribusi Penelitian
4.	Kajian Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tradisi <i>Bancaan Weton</i> di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa)	Summawan Wisnu Pradanta, Bani Sudardi dan Slamet Subyanto. Jurnal LINGUA Vol 12, No 2, Tahun 2015, Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Surakarta	Kajian ini membahas mengenai simbol-simbol pada ritual <i>Bancaan Weton</i> , simbolisme tersebut dikaitkan dengan praktik sehari-hari untuk konteks moral dan sosial. Menggunakan pendekatan etnografi dengan teori fenomenologi dengan hasil bahwa <i>Bancaan Weton</i> sebenarnya melambangkan kerukunan, toleransi, dan penerapan nilai-nilai moral, sosial, spiritual/agama. Nilai-nilai dari tradisi ini bersumber dari falsafah dan ajaran moral jawa, yaitu melakukan keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan YME.	Penelitian tradisi <i>Kirim Dowa</i> juga membahas mengenai simbol – simbol yang ada didalamnya. Dalam kajian tersebut dan kajian dalam tesis ini sama dalam melihat simbol – simbol yang ada dalam tradisi masyarakat Jawa
5.	Ritual dan Tradisi Islam Jawa	KH. Muhammad Solikhin	Buku ini diterbitkan oleh penerbit Narasi Yogyakarta pada tahun 2010, yang menjelaskan secara umum tentang ritual dan tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa adalah siklus kehidupan manusia dari kelahiran sampai kematian seperti yang diungkapkan sebagaimana <i>Rites of Passage</i> oleh Genep. Pada buku ini juga membahas mengenai khitan dalam budaya Jawa, serta ritual tambahan yang biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Jawa.	Penulis juga mengkaji bagaimana tradisi <i>Kirim Dowa</i> dalam kacamata <i>Rites of Passage</i> meskipun dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada tahap pemisahan, tradisi <i>Kirim Dowa</i> hanyalah bagian kecil dari tahap pemisahan yang dialami masyarakat Balong itu sendiri. Tahap pemisahan sebenarnya lebih jauh membahas tentang pemisahan individu dalam tataran kehidupannya ( <i>life cycles</i> ) seperti mempersiapkan diri untuk memasuki status atau peran baru.

No.	Judul	Penulis	Temuan	Persamaan/Perbedaan/ Kontribusi Penelitian
6.	Tradisi Rasulan (Bersih Desa) Di Desa Dengok Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta: Studi Pertautan Adat Dan Hukum Islam	Didik Fathorrahman	Pada tahun 2006, meneliti bagaimana hukum Islam memandang tradisi rasulan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Adapun penulis dalam tesis ini membahas tinjauan dalil Islam yang mungkin akomodatif terhadap kegiatan – kegiatan yang ada.	Penulis juga mengkaji tradisi <i>Kirim Dowa</i> dalam tinjauan dalil – dalil yang mengakomodasi pelaksanaan kegiatan yang ada didalamnya.
7.	Makna Tradisi Slametan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Wagir Kabupaten Malang	Eka Yuliani	Poin penting yang berhasil didapatkan dalam penelitian tahun 2010 ini adalah bahwa masyarakat Wagir Malang dalam aspek tertentu masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistik, akan tetapi mereka tetap menunjukkan keyakinan bahwa Allah-lah yang mengabulkan permintaan mereka dalam kegiatan <i>slametan</i> setelah memanen padi yang mereka adakan	Tesis ini memberikan pembahasan yang sama mengenai tradisi <i>slametan</i> setelah memanen padi. Namun yang membedakan adalah pada penelitian tentang tradisi <i>Kirim Dowa</i> ini tidak hanya membahas saat setelah panen. <i>Kirim Dowa</i> juga mencakup <i>slametan</i> setelah menanam padi. Sebagian masyarakat Balong dalam ada yang masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistik. Namun seiring waktu sebagian lagi masyarakat menunjukkan keyakinan bahwa Allah-lah yang mengabulkan atas permintaan mereka yang disimbolkan dengan bentuk tradisi <i>Kirim Dowa</i> .

No.	Judul	Penulis	Temuan	Persamaan/Perbedaan/ Kontribusi Penelitian
8.	<i>Wiwitan</i> (Kajian Terhadap Akulturasi Nilai – Nilai Islam dengan Budaya Lokal di Bumirejo, Kabupaten Ponorogo)	Hidayah	<p>Pada tahun 2005 mengkaji bahwa pelaksanaan <i>Wiwitan</i> merupakan manifestasi dari emosi keagamaan yang menyebabkan masyarakat petani memiliki serba religi. Sikap ini merupakan getaran yang menggerakkan jiwa manusia dan menghantarkan pada sebuah keyakinan. Eksistensi sistem keyakinan dalam upacara <i>wiwitan</i> adalah bahwa manusia tidak pernah lepas dari pengaruh makhluk-mahluk ghaib yang ada di sekeliling mereka. Setelah adanya akulturasi upacara <i>Wiwitan</i> merupakan keyakinan dan kepercayaan mereka kepada Allah serta sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat khususnya petani diberikan rizkinya lewat hasil pertanian. <i>Wiwitan</i> sendiri merupakan salah satu bentuk ritual tradisi panen padi. Dalam kajian ini juga memberikan pembahasan yang sama mengenai tradisi <i>Wiwitan slametan</i> setelah memanen padi</p>	<p>Tesis ini juga memberikan pembahasan yang sama mengenai tradisi <i>Wiwitan slametan</i> setelah memanen padi. Namun yang membedakan adalah pada penelitian tentang tradisi <i>Kirim Dowa</i> ini tidak hanya membahas saat setelah panen. <i>Kirim Dowa</i> juga mencakup <i>slametan</i> setelah menanam padi. Pelaksanaan tradisi <i>Kirim Dowa</i> yang dibahas dalam tesis ini juga menunjukkan bahwa adanya perubahan pemaknaan yang hampir sama dengan kajian Hidayah. Semula masyarakat, masih kental dengan pengaruh animisme dan dinamisme sedikit demi sedikit hal itu mulai hilang dengan masuknya Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Kalurahan Balong.</p>

Berdasarkan kajian pustaka di atas terdapat kesesuaian dan perbedaan baik dari tema, judul, teori, pembahasan, hasil penelitian dan juga wilayah penelitian memberikan tambahan referensi penulis dalam mengkaji Tradisi *Kirim Dowa*. Sepanjang penelaahan penulis, belum ada penelitian yang mengkaji mengenai tradisi *Kirim Dowa* yang ada pada masyarakat Balong. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji lebih dalam terkait pelaksanaan Tradisi *Kirim Dowa* dan pemaknaan yang ada dalam Tradisi *Kirim Dowa* bagi masyarakat.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Tradisi atau adat adalah sebuah bentuk identitas sebagai jati diri dan karakter suatu masyarakat yang dibentuk dari rutinitas tertentu serta diwariskan secara turun-temurun. Tradisi terbentuk dalam dualisme konservatif berupa kebersamaan dan lingkungan alam fisik.<sup>11</sup> Adat atau tradisi dapat didefinisikan sebagai aturan, moralitas, aplikasi, kerutinan, persetujuan, kesepakatan, prinsip, dan tindakan yang menaati kebiasaan masyarakat. Adat atau tradisi juga dapat mencakup penerapan megik, sikap yang layak, dan upacara.<sup>12</sup> Tradisi dianggap suci dalam suatu kelompok masyarakat karena merupakan warisan turun temurun yang memainkan peran penting dalam kehidupan sosial kelompok tersebut. Oleh karena itu, tradisi harus dilestarikan dan tidak boleh digantikan oleh budaya luar yang

---

<sup>11</sup> Choi Kwang Soo, *Agama Kristen dan Adat: Upaya Menuju Inkkulturasi Upacara Perkawinan Orang Kristen Di Pulau Nias*, (Percetakan Kanisius, 2005), 15.

<sup>12</sup> Teuku Muttaqin Mansur, *Hukum Adat: Perkembangan dan Pembaruannya*, (Syiah Kuala Lumpur University Press, 2018), 10.



mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini, Tradisi *Kirim Dowa* sebenarnya merupakan ekspresi dari kepercayaan religius, tata cara yang dilakukan pada Tradisi *Kirim Dowa* menyimpan pesan-pesan tersembunyi tentang sesuatu yang dipahami sebagai hal supranatural. Ketika simbol sakral yang mengandung pesan secara sistematis diintegrasikan ke dalam suatu totalitas tertentu secara tertib akan memunculkan sistem religius seperti tradisi *Kirim Dowa* ini.<sup>13</sup>

Adapun dalam membahas tradisi *Kirim Dowa* sebagai ritual, peneliti mengaplikasikan teori Arnold Van Gennep yaitu *Rites of Passage* yang berarti ritus peralihan. Gennep menginterpretasi ritus sebagai yang mencerminkan struktur dari relasi sosial dan perubahan dalam relasi tersebut.<sup>14</sup> Singkatnya, Gennep memahami ritus tidak hanya berlangsung sebagai prosesi upacara keagamaan, tetapi juga menyangkut prosesi hidup sebagai masyarakat; Bagaimana masyarakat berelasi, memahami relasi yang berlangsung, dan menerima perubahan-perubahan dalam relasi sebagai prosesi ritual.<sup>15</sup> Pada posisi demikian, ritus bagi Gennep adalah tahapan yang menggambarkan bagaimana realitas sosial dirajut. Gennep dalam *The Rites of Passage* mengelompokkan ritus dalam empat kategori besar, yakni ritus dinamistik dan animistik, simpatik dan menular, langsung

---

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman (Penerbit Kanusius, 1992), 53

<sup>14</sup> Max Gluckman, *Les Rites De Passage*, dalam C.D. Forde, et al., *Essays On the Ritual of Social Relations* (Oxford Road: Oxford University Press, 1962), 6.

<sup>15</sup> Ibid, 7.

dan tidak langsung, negatif dan positif. Ritus simpatik didasarkan pada kepercayaan dalam tindakan timbal balik, suka pada suka, berlawanan pada berlawanan, wadah pada isi, bagian pada keseluruhan, gambar pada objek sesungguhnya, kata pada tindakan.<sup>16</sup> Di sisi lain, baik ritus simpatik maupun ritus menular tidak dengan mudah dapat disebut sebagai animistik dan dinamistik. Karena ritus simpatik tidak sepenuhnya bercorak animistik, begitupun dengan ritus menular tidak sepenuhnya bercorak dinamistik. Ritus langsung dan tidak langsung berbeda pada dampak setelah pelaksanaan, yakni ritus langsung memberi dampak otomatis dan ritus tidak langsung sebaliknya. Sedangkan perbedaan ritus positif dan negatif yakni pada kemauan positif dan negatif yang diekspresikan dalam tindakan ritus.<sup>17</sup> Dalam penjelasan selanjutnya, Genep menjelaskan bahwa usaha mengkategorisasikan ritus dimaksudkan untuk memahami dengan jelas tahap-tahapan setiap proses ritus. Meskipun demikian, Genep juga menegaskan bahwa dalam kenyataan seringkali sulit untuk mengkategorisasikan ritus sebagai ritus tunggal, karena pada akhirnya proses ritus akan terkait dengan tahap-tahapan jenis ritus lainnya.<sup>18</sup> Genep menjelaskan, bahwa hal demikian disebabkan oleh karena beberapa ritus berbeda tidak begitu saja bisa diterima sebagai ritus yang terpisah. Pada umumnya, ritus-ritus berbeda tersebut terikat satu sama lain, bahkan

---

<sup>16</sup> Arnold Van Genep, *The Rites of Passage*, terjemahan Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffé (London and HenLey: Routledge and Kegan Paul. 1977), 4.

<sup>17</sup> Ibid, 7, 8.

<sup>18</sup> Ibid, 10.

merupakan kelanjutan tahapan ritus. Genep selanjutnya menunjuk contoh ritus kelahiran, inisiasi, perkawinan, yang menurutnya lebih dapat diterima sebagai tahapan ritus dan bukan ritus yang terpisah satu sama lain.<sup>19</sup> Konsep ini menjelaskan bagaimana kehidupan individu dalam masyarakat manapun dapat dipahami sebagai rangkaian transisi: kelahiran, pubertas, pernikahan, menjadi orang tua, usia tua, dan akhirnya kematian.<sup>20</sup> Ada tiga tahap ritual peralihan, yaitu tahap pemisahan (*separation*), tahap pertengahan (*liminality*), dan tahap pengintegrasian kembali (*reagregation*). Ketiga tahap ini juga bisa disebut sebagai proses dari liminalitas itu sendiri yang diawali dengan *pre-liminal*, *liminal* dan *post-liminal*.

1. Tahap pemisahan adalah tahap awal dalam ritual, yaitu peralihan dari dunia biasa ke dunia sakral. Dalam tahap ini, subjek ritual dipisahkan dari masyarakat sehari-hari dan dunia yang terbedakan. Ada pemisahan antara alam profan dan alam sakral. Pada tahap ini, subjek ritual mempersiapkan diri untuk memasuki tahap berikutnya. Individu dipisahkan dari komunitas atau status sosial sebelumnya.
2. Tahap liminal adalah tahap tengah dalam ritual, yaitu tahap di mana subjek ritual mengalami keadaan yang berbeda dengan dunia biasa. Subjek ritual berada dalam keadaan di antara dua dunia, yaitu dunia biasa dan dunia sakral. Dalam tahap ini, subjek ritual dihadapkan pada dirinya sendiri dan dituntut untuk menyadari kehidupannya secara

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 95.

mendalam. Hal ini terjadi karena subjek ritual mengalami pengalaman yang lebih kritis dan refleksif. Ini adalah fase ambiguitas, transisi, dan sering kali disertai dengan berbagai ujian atau tantangan. Turner melihat liminality bukan hanya sebagai bagian dari ritual, tetapi sebagai keadaan yang memiliki potensi untuk menghasilkan perubahan sosial dan personal. Selama fase ini, struktur sosial normal terkadang dibalik atau dihilangkan, menciptakan ruang untuk pemikiran dan tindakan alternatif.

3. Tahap pengintegrasian kembali adalah tahap akhir dalam ritual, yaitu tahap di mana subjek ritual kembali diintegrasikan ke dalam masyarakat sehari-hari. Subjek ritual telah memperoleh nilai-nilai baru melalui pengalamannya dalam masa liminal. Nilai-nilai baru tersebut telah mengubah subjek ritual menjadi pribadi yang lebih dewasa mandiri. Subjek ritual telah menyadari dirinya sebagai orang yang mampu berdiri sendiri dan memiliki tempat di masyarakat. Masyarakat pun telah menerima subjek ritual kembali dengan status yang baru, sesuai dengan maksud ritus yang diadakan.<sup>21</sup>

Ritus peralihan oleh Gennep diatas diperluas lagi pembahasannya oleh Victor Turner. Dalam pemikiran Turner, *Rites of Passage* dan konsep liminality memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu dan masyarakat mengatasi perubahan dan transisi, serta bagaimana

---

<sup>21</sup> Y. W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 35.

struktur dan norma sosial dibentuk dan diubah. Namun sorotan utama dari konsep Turner ialah fenomena liminalitas yang dapat disebut sebagai anti struktur. Dalam upacara keagamaan yang berskala besar seperti menyerupai karnaval. Peristiwa ritual anti struktur melibatkan pembalikan identitas dari peran normal, seperti peran pria diubah menjadi wanita, wanita diubah menjadi pria, raja menjadi pelayan dan pelayan menjadi raja, tua menjadi muda dan muda menjadi tua dan seterusnya. Anti struktur ini memungkinkan terjadi karena fase liminal meniadakan keterbatasan struktur kehidupan sehari-hari dan membuka kemungkinan baru, sehingga selama pembalikan dan transformasi liminal terhadap norma dan identitas, anggota masyarakat akhirnya menyadari dan menegaskan kembali kohesi struktur dasar yang mereka ketahui selama keberadaan rutin mereka di luar ritual. Dengan cara solidaritas atau reintegrasi inilah masyarakat dapat menghindari konflik sebagai implikasi dari liminalitas, sebaliknya mereka bersatu kembali yang disebut Turner sebagai komunitas.<sup>22</sup> Turner melihat *liminality* bukan hanya sebagai bagian dari ritual, tetapi sebagai keadaan yang memiliki potensi untuk menghasilkan perubahan sosial dan personal. Selama fase ini, struktur sosial normal terkadang dibalik atau dihilangkan, menciptakan ruang untuk pemikiran dan tindakan alternatif. Dalam pemikiran Turner, *Rites of passage* dan konsep *liminality* memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu dan masyarakat

---

<sup>22</sup> Paul A Ericson & Liam D Murphy. *History of Anthropological Theory*. Ter Izzati N Mutia. *Sejarah Teori Antropologi. Penjelasan Komprehensif*, 2018 hal 122.

mengatasi perubahan dan transisi, serta bagaimana struktur dan norma sosial dibentuk dan diubah. Ini telah mempengaruhi tidak hanya antropologi tetapi juga bidang lain seperti psikologi, sosiologi, dan studi keagamaan.

Mengenai simbol, Victor Turner mengungkapkan teori simbol dan ritual berdasarkan penelitiannya pada masyarakat *Ndembu*. Turner mengemukakan dua aspek yang berguna bagi pengkaji antropologi, yaitu: Pertama, kajian secara umum tentang simbol dalam ritual dan agama. Ritual memiliki simbol-simbol yang mengandung makna tertentu. Makna tersebut dapat dipelajari melalui kajian antropologi. Kedua, kajian mengenai elemen-elemen ritual. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ritual dilaksanakan dan apa maknanya bagi masyarakat. Menurut apa yang diajarkan oleh kepercayaan tertentu, ritual memiliki tujuan dan maksud tertentu. Bentuk ritual juga berbeda-beda, tergantung pada kepercayaan yang dianut masing-masing pelakunya.<sup>23</sup>

Turner berpendapat bahwa simbol merupakan salah satu elemen penting dalam upacara atau tradisi. Simbol-simbol tersebut memiliki makna yang mendalam dan merupakan representasi dari nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma yang ada dalam suatu kebudayaan. Turner mengemukakan bahwa tanpa mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara atau tradisi, maka akan sangat sulit memahami suatu kebudayaan yang ada di masyarakat. Hal ini dikarenakan simbol-simbol tersebut merupakan kunci

---

<sup>23</sup> Moh. Soehadha. "Teori Simbol Victor Turner, Aplikasi dan Implikasi metodologisnya untuk Study Agama-Agama," *Jurnal Esensia* 7, no 2 (2006): 207.



untuk memahami makna dan tujuan dari upacara atau tradisi tersebut. Simbol merupakan unit perilaku terkecil dalam tradisi.<sup>24</sup>

Simbol memiliki arti dalam kebudayaan karena simbol merupakan sebuah representasi dari sesuatu dalam kebudayaan. Simbol menjadi bagian penting dari ritual dan merupakan unit dasar dari struktur ritual. Sehingga, untuk mengungkapkan dan memahami arti dari sesuatu hal membutuhkan simbol sebagai objeknya. Simbol dan ritual saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Simbol membantu ritual menyampaikan makna dan tujuannya, kemudian ritual itu sendiri memberikan kedalaman arti pada simbol. Simbol juga berfungsi sebagai sumber informasi tentang makna ritual. Simbol-simbol dapat memiliki makna yang mendalam dan merupakan representasi dari nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma yang ada di suatu budaya tertentu.<sup>25</sup> Dengan demikian, simbol merupakan perwujudan yang dapat dari ritus. Memahami ritus dan masyarakatnya akan menjadi sulit jika tidak mengkaji simbol yang ada. Dalam masyarakat Nusantara, simbol sangat dijunjung tinggi dan dihormati karena merupakan hasil dari persetujuan kolektif masyarakat sebagai pelaku ritual. Simbol-simbol dalam ritual masyarakat Nusantara dapat memiliki arti yang berbeda karena maknanya telah berubah atau ditambahkan. Perubahan ini juga

---

<sup>24</sup> *ibid.* 18.

<sup>25</sup> Victor Turner, *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*, (Cornell Paperbacks, 1991), 42-43.

disebabkan oleh kesepakatan kolektif yang terbentuk dari penggunaan simbol tersebut dalam ritual.<sup>26</sup>

Simbol-simbol yang digunakan dalam Tradisi *Kirim Dowa* juga disesuaikan dengan adat kebiasaan, pemahaman, dan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan supranatural. Ini menjadi hal yang sangat penting bahwa simbol-simbol tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan hal-hal religius yang dipahami oleh masyarakat Balong sebagai pelakunya. Oleh karena itu dalam penelitian ini, simbol yang ada dalam Tradisi *Kirim Dowa* menjadi perhatian peneliti. Menurut Turner, perangkat simbol ritual harus ditarik kesimpulannya dapat dianalisis berdasarkan tiga aspek, yaitu:

1. Aspek eksternal, yaitu bentuk dan karakteristik simbol ritual yang dapat diamati secara langsung. Aspek ini meliputi berbagai macam peralatan atau benda-benda yang digunakan dalam ritual.
2. Aspek interpretasi, yaitu pemaknaan simbol ritual yang dilakukan oleh para ahli dan orang awam. Aspek ini dapat berbeda-beda, tergantung pada latar belakang dan pengalaman masing-masing individu.
3. Aspek signifikansi, yaitu makna simbol ritual dalam konteks yang lebih luas. Aspek ini dapat dianalisis oleh peneliti (antropolog) untuk memahami nilai dan fungsi simbol ritual dalam masyarakat.

Adapun dalam upaya memahami makna simbol, Turner mengklasifikasikannya menjadi tiga cara dalam penafsiran simbol diantaranya.

---

<sup>26</sup> *ibid.* 44-46.

1. *Exegetical meaning* atau makna eksegetik makna yang didapat dari penjelasan informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Penjelasan dapat berasal dari pakar atau informan awam, dan dapat berupa interpretasi esoterik, yang berarti makna yang diketahui hanya oleh sekelompok orang, atau eksoterik, yang berarti makna yang diketahui oleh semua orang. Peneliti harus berhati-hati saat menafsirkan arti eksegetik. Peneliti harus memastikan bahwa penjelasan informan benar-benar representatif (mencerminkan pendapat mayoritas) bukan hanya pendapat pribadi.
2. *Operasional meaning* atau makna operasional adalah makna yang diperoleh tidak hanya dari penjelasan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Makna ini dapat diperoleh dengan mengamati dinamika sosial dalam ritual, seperti struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual, serta perilaku dan sikap informan dalam ritual.. Perilaku dan sikap informan dalam ritual dapat memberikan informasi tentang makna simbol ritual. Misalnya, jika informan bersikap agresif dalam ritual, maka simbol ritual tersebut mungkin memiliki makna yang berkaitan dengan konflik tertentu. Peneliti juga harus memperhatikan kehadiran atau ketidakhadiran orang-orang tertentu atau kelompok dalam ritual. Hal ini dapat memberikan informasi tentang makna simbol ritual. Misalnya, jika orang-orang tertentu atau kelompok tidak hadir dalam ritual, maka

simbol ritual tersebut mungkin memiliki makna yang berkaitan dengan eksklusi.

3. *Positional meaning* atau makna posisional adalah makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara keseluruhan. Makna ini langsung dikaitkan dengan pemilik simbol ritual. Dengan kata lain, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol-simbol lain dan pemiliknya.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian Teori *Van Genep* dan *Victor Turner* diatas peneliti kemudian menjadikan rujukan dalam mengkaji pelaksanaan dan makna yang ada dalam Tradisi *Kirim Dowa*. Dengan demikian, Penulis dapat menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi *Kirim Dowa* serta makna dari adat atau tingkah laku, pranata-pranata sosial yang terjadi dalam masyarakat pendukung atau pelaku Tradisi *Kirim Dowa* dan mengungkapkan seperangkat nilai yang ada sesuai cara pandang teori yang telah diuraikan.<sup>28</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk menjelaskan hasil observasi di lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif

---

<sup>27</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen : Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), 221.

<sup>28</sup> Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, 37-38.

untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan dan makna Tradisi *Kirim Dowa*.<sup>29</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

### 2. Sumber Data

Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu seperangkat tradisi *Kirim Dowa* dengan piranti – piranti yang melengkapinya. Penulis melakukan observasi pada tradisi *Kirim Dowa* diseluruh yang ada di Kalurahan Balong, baik saat pelaksanaan, persiapan dan setelah tradisi selesai dilakukan, observasi juga dilakukan dengan mengamati perilaku masyarakat sebagai pelaku tradisi *Kirim Dowa*, dokumentasi yang penulis lakukan berupa foto dan video serta catatan penelitian.

Data sekunder, penulis dapatkan dari beberapa referensi ilmiah yang berkaitan dengan tradisi *Kirim Dowa*.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pelaksanaan tradisi *Kirim Dowa* sangat bergantung pada proses kegiatan pertanian. Ketika musim berganti tidak sesuai dengan kebiasaan misalnya adanya kemarau panjang maka pelaksanaan *Kirim Dowa* setelah menanam padi juga menyesuaikan waktu musim tersebut. Sehingga pada saat penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dimana

---

<sup>29</sup> M. A. Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam," *JPI* 25, no. 2 (2014): 348-361.

musim kemarau cukup panjang terjadi. Peneliti lebih dulu melakukan mencari sumber -sumber data primer dengan mewawancarai terlebih dahulu para pelaku tradisi Kirim Dowa baru kemudian setelahnya mengkonfirmasi hasil wawancara dengan mengobservasi kegiatan tradisi Kirim Dowa setelah menanam padi saat musim sudah memungkinkan petani di Kalurahan Balong untuk menanam padi.

a. Observasi

Saat observasi, penulis merekam kegiatan yang diobservasi dalam video dan foto. Selain itu, penulis juga memposisikan diri mengikuti dan mengamati gerak – gerak masyarakat yang muncul dalam kegiatan tradisi *Kirim Dowa* secara keseluruhan. Sikap-sikap tertentu yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis menemukan sikap-sikap tertentu masyarakat pelaku tradisi *Kirim Dowa* yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

b. Studi Pustaka

Penulis memperoleh hasil studi pustaka yang beragam, diantaranya yaitu diperolehnya informasi mengenai teori yang melandasi penulis untuk mengungkap tentang tradisi *Kirim Dowa*, dan lain sebagainya yang dapat dilihat pada catatan kaki pada tulisan tesis ini. Berdasarkan studi pustaka dan analisis mengenai *Rites of Passage*, penulis ternyata menemukan bahwa pada tahap pemisahan, tradisi *Kirim Dowa* hanyalah bagian kecil dari tahap



pemisahan yang dialami masyarakat Balong itu sendiri. Tahap pemisahan sebenarnya lebih jauh membahas tentang pemisahan individu dalam tataran kehidupannya (*life cycles*) seperti mempersiapkan diri untuk memasuki status atau peran baru. Misalnya, seorang anak yang baru lahir memasuki tahap pemisahan dari kehidupannya di dalam rahim ibunya. Dalam tradisi *Kirim Dowa* ini didalamnya hanya mengindikasikan alasan masyarakat Balong mengikuti tradisi yaitu menginginkan mengalami kebersamaan atau solidaritas yang terlihat saat mereka menghadiri dan berpartisipasi dalam kegiatan – kegiatan yang dibahas pada bagian *Rites of Passage* Masyarakat Kalurahan Balong Terhadap Tradisi Kirim Dowa selanjutnya.

c. Wawancara

Peneliti mewawancarai beberapa narasumber diantaranya:

(1) Tokoh Masyarakat

- (a) Bapak Cipto Budiharjo
- (b) Bapak Sumarjo
- (c) Bapak Kasimin
- (d) Bapak Baladi
- (e) Bapak Winarno
- (f) Bapak Tusiran
- (g) Bapak Japar

(2) Sesepeuh Kalurahan

- (a) Bapak Sumarjo
- (b) Bapak Cipto Budiharjo

(3) Pelaku budaya

- (a) Bapak Alip Supriyo

- (b) Bapak Tumin
- (c) Ibu Mujiasih Tri
- (d) Bapak Purwo Rujito
- (4) Tokoh agama
  - (a) Ustadz Ahmad Muhtasim
  - (b) Ustadz Sukamto Abdillah
  - (c) Ustadz Imam Khoirul Asrori
- (5) Pelaku tradisi *Kirim Dowa*
  - (a) Mbah Wagi
  - (b) Bu Pujiyanto
  - (c) Mbok Wagiman
  - (d) Mbok Bendot
  - (e) Bapak Winarno
  - (f) Mbah Mento

Hasil wawancara dianalisis dan dikonfirmasi terhadap pengamatan yang telah dilakukan. Penulis menemukan tidak terlalu signifikan perbedaan antara hasil wawancara dengan fakta dilapangan. Adapun temuan dituliskan dalam pembahasan mengenai pelaksanaan dan makna tradisi *Kirim Dowa* pada bagian selanjutnya.

#### 4. Teknik Analisa Data

Peneliti menggunakan model Analisis Data Interaktif *Model Miles dan Huberman* untuk menganalisa data.<sup>30</sup>

##### a. Reduksi data (*data reduction*)

Penulis melihat dan menganalisis data secara keseluruhan sehingga didapatkan gambaran umum tradisi *Kirim Dowa* yang

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

dilaksanakan oleh masyarakat Balong. Diantara data yang penulis peroleh yaitu tentang urutan tata cara pelaksanaan tradisi *Kirim Dowa* yang penulis jelaskan pada bagian Bab III selanjutnya. Penulis juga menemukan makna dan tujuan dilakukannya tradisi Kirim Dowa oleh masyarakat, pemerintah, tokoh agama dan pimpinan ritual atau tradisi. Selain itu terdapat pula simbol-simbol yang teridentifikasi didalamnya.

b. Penyajian data (*data display*)

Data – data yang penulis peroleh dari mereduksi data secara keseluruhan dituliskan dalam bentuk deskripsi kualitatif pada bab selanjutnya berdasarkan perspektif peneliti sebagai observer pada tradisi *Kirim Dowa* yang disesuaikan dengan sistematika dan cara pandang teori simbol, *Rites of Passage* dan tinjauan keislaman sebagai khasanah penelitian dalam konsentrasi Islam Nusantara.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Data yang penulis sajikan dalam tesis ini terlebih dahulu diverifikasi kepada informan-informan yang ada serta pendapat-pendapat ahli sebelum akhirnya penulis menarik kesimpulan yang dituliskan dalam bagian Kesimpulan tesis ini. Data yang telah dituliskan dalam tesis ini telah terkonfirmasi dengan baik dan disepakati oleh informan yang bersangkutan serta telah sesuai dengan pendapat ahli teori simbol, *Rites of Passage* dan tinjauan keislaman.

## 5. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti telah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.<sup>31</sup>

Penulis telah membandingkan informasi hasil pengamatan dengan informasi hasil wawancara. Secara umum tidak terlalu signifikan perbedaan diantara informasi hasil pengamatan dengan informasi hasil wawancara. Para informan secara umum memberikan informasi yang sesuai dengan observasi yang penulis lakukan sebagai observer. Ini ditunjukkan dengan gerak – gerak para pelaku *Kirim Dowa* yang ada saat dilakukan observasi mengonfirmasi pernyataan-pernyataan informan yang telah memberikan informasi. Sebagai contoh, disampaikan oleh Bapak Winarno bahwa orang melakukan tradisi *Kirim Dowa* itu memohon kepada sang Pencipta untuk keberhasilan pertanian. Pernyataan Bapak Winarno terkonfirmasi oleh isi doa yang dipanjatkan dalam kenduri dan ikar. Masyarakat menundukkan kepala, menegadahkan tangan dengan khidmat dan penuh harap. Gerak-gerak masyarakat ini sesuai dengan pernyataan Bapak Winarno. Demikian pula pada informasi yang lain terkonfirmasi memang benar adanya saat penulis melakukan observasi. Lebih lanjut,

---

<sup>31</sup> Moleong J, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2005)

untuk menguatkan penyajian data, peneliti juga mengamati kembali video rekaman dokumentasi yang ada. Penulis juga mengkonfirmasi temuan yang ada dengan hasil penelitian lain sehingga akhirnya penulis yakin bahwa data yang diperoleh telah memenuhi keabsahan data.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam Tesis adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II gambaran umum Kalurahan Balong, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul sebagai tempat dan objek penelitian tradisi *Kirim Dowa*, yang meliputi kondisi geografis, kondisi demografis dan sejarah Kalurahan Balong

BAB III menjelaskan tentang tinjauan latar belakang tradisi *Kirim Dowa*, tujuan tradisi *Kirim Dowa* dan tata cara tradisi *Kirim Dowa*

BAB IV menjelaskan proses *rites of passage*, makna simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Kirim Dowa*, transformasi tradisi *Kirim Dowa*, nilai-nilai dalam tradisi *Kirim Dowa*, tinjauan Islam dalam konteks tradisi *Kirim Dowa*.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis uraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tata cara tradisi *Kirim Dowa* terdiri dari enam kegiatan : Pertama, masyarakat mengolah pertanian mulai dari menanam padi sampai menentukan waktu *Kirim Dowa*. Kedua, brabas kuburan yang berarti membersihkan pemakaman umum. Ketiga, olah-olah atau memasak menu khas tradisi *Kirim Dowa*. Keempat, membuat sajen peturon. Kelima, masang atau kenduri dusun. Keenam *weh-weh* yang berarti memberikan atau mengirim makanan kepada orangtua atau saudara tua.

Tradisi Kirim Dowa merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Balong, Yogyakarta, untuk memohon kelancaran panen dan kesejahteraan. Ritual ini dalam pandangan penulis dapat diidentifikasi sesuai *Rites of Passage* yang terdiri dari tiga tahap, yaitu pemisahan, liminalitas, dan pengintegrasian kembali. Pada tahap pemisahan, masyarakat mempersiapkan diri untuk memasuki ritual dengan membersihkan diri dan lingkungannya. Mereka juga mempersiapkan bahan-bahan untuk sesaji. Pada tahap liminalitas, masyarakat berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan bersama, seperti kenduri, berdoa, dan membuat sesaji. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan kebersamaan dan kesatuan. Pada tahap pengintegrasian kembali,



masyarakat kembali ke kehidupan sehari-hari dengan membawa nilai-nilai yang mereka peroleh dari ritual. Nilai-nilai tersebut, antara lain, rasa syukur, tawakal, dan harapan.

Tradisi Kirim Dowa memiliki makna penting bagi masyarakat Balong. Ritual ini tidak hanya sebagai sarana permohonan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kebersamaan dan kesatuan masyarakat. Makna tradisi bagi masyarakat Kalurahan Balong, dimaksudkan untuk keselamatan dan kesejahteraan kehidupan masyarakat dalam urusan pertanian serta wujud rasa syukur kepada Tuhan serta membangun rasa sosial dalam masyarakat. Seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, tradisi *Kirim Dowa* saat ini merupakan hasil dari strategi adaptasi terhadap situasi keadaan masyarakat yang terus berubah. Suatu perubahan dapat terjadi dengan adanya proses interaksi antara orang-perorangan atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.<sup>143</sup> Perubahan yang terjadi diantaranya pada tingkat partisipasi masyarakat yang berkurang pada kegiatan membuat sajen peturon dan atau tidak dipakainya beberapa simbol atau uborampe dalam sajen peturon karena telah terjadi perubahan pemaknaan sajen peturon pada sebagian masyarakat yang mulai mendalami ajaran agama Islam.

---

<sup>143</sup> Soekanto, S., *Perubahan Sosial dalam Sosiologi Suatu Pengantar Edisi ke-23*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 125.

Nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi *Kirim Dowa* diantaranya adalah nilai keagamaan atau religi sebagai perwujudan rasa syukur pada Tuhan atas pemberianNya serta permintaan untuk memelihara ciptaanNya dengan baik, nilai sosial sebagai bentuk gotong-royong dan berbagi kepada sesama dalam kegiatan tradisi *Kirim Dowa*, serta nilai psikologi karena tradisi *Kirim Dowa* dan kepercayaan didalamnya secara tidak langsung mampu mempengaruhi mental dan perilaku tertentu dari masyarakat yang mempercayainya. Dengan melaksanakan tradisi maka mereka kepuasan dan ketenangan akan mereka dapatkan, sehingga ini akan berpengaruh dengan semangat dan optimisme dalam menjalankan kehidupan selanjutnya, khususnya dalam hal pertanian.

Selain itu jika dilihat menurut tinjauan keislaman, kegiatan masang kenduri tradisi *Kirim Dowa* dapat diartikan sebagai shodaqoh atau walimah. Kemudian, olah-olah atau kegiatan memasak dengan menu yang spesial kemudian dibagikan kepada saudara atau orangtua sebagai saling berbagi makanan atau lainnya sangat dianjurkan karena memiliki manfaat yang sangat besar diantaranya adalah untuk mengokohkan tali silaturahmi terutama saudara dan orangtua. Selain itu, *weh-weh* yang dilakukan kepada orangtua juga bisa dipandang sebagai mengamalkan berbakti kepada orangtua sehingga dengan bakti tersebut mengharapkan kemudahan atas kesukaran yang mungkin dihadapi.

## B. SARAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Kirim Dowa* berimplikasi pada hubungan sosial masyarakat. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka diperlukannya keterlibatan dari pihak terkait seperti pemerintah daerah, stakeholder terkait, dan juga masyarakat umum untuk melestarikan aset budaya tersebut secara bersama-sama sebagai upaya menjaga keseimbangan kehidupan, keutuhan dan kesatuan hubungan sosial, serta kesejahteraan masyarakat sekitar khususnya Kalurahan Balong..
2. Mempelajari suatu budaya merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Penelitian tentang upacara atau ritus suatu daerah harus terus dilakukan untuk lebih mendalami keragaman budaya yang ada di Indonesia. Sehingga masih banyak aspek dalam penelitian ini yang memerlukan penelitian lebih lanjut oleh otoritas yang dapat memberikan fatwa dalam hal tinjauan dalil – dalil keislaman yang diungkapkan oleh penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abedal-Jabiri, Muhammad. *Post Tradisionalisme Islam*. Ahmad Baso (terj.). Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Al-Bukhori Muslim. "Kitab al-Bayan". No. 825.
- Aryawn, I. G., "Individualisasi dan Krisis Nilai dalam Masyarakat Kontemporer", *Sosiologi Dialektis* 26 No. 1 (2023): 1-15.
- Asy'ari, Suaidi. "Ancaman Nyata dari Dalam: Metamorfosis Identitas Muhammadiyah dan Dilema Demokrasi." *Jurnal Islam Indonesia* 01 No. 01 (2007): 18-41.
- Azra, Azyumardi. *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context*. Jakarta: Equinox Publishing, 2006.
- Bagian Pemerintahan Umum SETDA Kabupaten Gunungkidul. "Sejarah Gunungkidul." <http://bappeda.gunungkidulkab.go.id/gambaran-gunungkidul/>. Diakses 15 November 2023.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III*. Jakarta: Proyek Pembangunan Media Kebudayaan, 1991.
- Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. "Perjanjian Giyanti." <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/perjanjian-giyanti>. Diakses 14 November 2023.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Endrawarsa, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Aswab Mahasin (terj.). Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Geertz, Clifford. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London and New York: Routledge, 1966.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Francisco Budi Hardiman (terj.). Penerbit Kanusius, 1992.
- Genep, Arnold Van, *The Rites of Passage*, terjemahan Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffé. London and HenLey: Routledge and Kegan Paul, 1977

HR. Bukhari no. 2272 dan Muslim no. 2743.

Isfiron, Mohammad. "Agama Dan Solidaritas Sosial Studi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY", *Jurnal Lisan Al-Hal* 8 No. 1 (2014): 105-106.

Isyanti, "Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris", *Jantra* II No. 3 (2007): 131.

Kabupaten Gunungkidul, "Sejarah Gunungkidul." <https://gunungkidulkab.go.id/Dd4ef38afd8a173378b0ca38515d9a36b-NR-100-0.html>. Diakses 14 November 2023.

Kabupaten Gunungkidul. "Sejarah Gunungkidul." <https://gunungkidulkab.go.id/Dd4ef38afd8a173378b0ca38515d9a36b-NR-100-0.html>. Diakses 20 Oktober 2023.

Kalurahan Balong, "Data Wilayah Administratif." <https://desabalong.gunungkidulkab.go.id/first/wilayah.2023>. Diakses 17 Januari 2023.

Kalurahan Balong, "Data Jenis Kelamin," <https://desabalong.gunungkidulkab.go.id/first/statistik/jenis-kelamin.2023>. Diakses 17 Januari 2023.

Khoiruddin, M.A "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam", *JPI* 25 No. 2 (2014): 348-361.

King, Richard. *Agama, Orientalisme, dan Postkolonialisme*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 1981.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rincka Cipta, 1996.

Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Kusuma, P. "Sesaji sebagai Simbol Rasa Pribadi Manusia dalam Ritual Masyarakat Jawa", *Jurnal Antropologi Indonesia* 41 No. 1 (2011): 4.

Lexy, Moleong J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2005.

Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

- Mansur, Teuku Muttaqin. *Hukum Adat: Perkembangan dan Pembaruannya*. Syiah Kuala Lumpur University Press, 2018.
- Matondang, A. "Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Individualisasi, Sosial, dan Budaya", *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11 No. 1 (2019): 1-15.
- Maya, Riski Tri. *Simbolisme Budaya Jawa Upacara Siraman Pengantin di Kabupaten Kediri*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2018.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group, 2003.
- Mulyadi, A. "Budaya Memberi dan Menerima Makanan dalam Masyarakat Jawa", *Jurnal Sosiologi* 1 No. 1 (2017): 2.
- Paz, Octavio. *Levi-strauss Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Pengantar Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'i Ma'arif "Sublimitas Indonesia" dalam Abdul Karim, *Islam Nusantara: Pengaruh Keislaman dalam Sejarah Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Peraturan Gubernur DIY Nomor 25 Tahun 2019 tentang Pedoman Kelembagaan Urusan Keistimewaan Pada Pemerintah Kabupaten/Kota dan Kalurahan.
- Poespowardojo, Soerjanto dan Bertens, K. *Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta; PT Gramedia, 1977.
- Pradanta, Sukmawan Wisnu, Bani Sudardi, dan Slamet Subiyantoro. "Kajian Nilai Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta", *Jurnal Lingua* 12, no. 2 (2015): 167.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Rinto Harwadi Kurniawan, *et al*, "Girisubo dalam Angka 2022." <https://gunungkidulkab.bps.go.id/publication/2022/09/26/a14410ae9840fd399aaf0ea/kecamatan-girisubo-dalam-angka-2022>. Diakses 15 Januari 2023.
- Romi, Taufiqoh. *Sajen Peturon Dalam Upacara Manten Di Desa Rowodadi Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo Jawa Tengah*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Setiadi, Elly M., dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.



- Setiawan, I. "Sesaji dalam Ritual Masyarakat Jawa", *Jurnal Antropologi Indonesia* 48 No. 2 (2022): 122.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Simatupang, Lono. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2013.
- Simul. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Soehadha, Moh. *Fakta dan Tanda Agama Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Soehadha. Moh. "Teori Simbol Victor Turner, Aplikasi dan Implikasi metodologisnya untuk Study Agama-Agama", *Jurnal Esensia* 7 No. 2 (2006).
- Soekanto, S., *Perubahan Sosial dalam Sosiologi Suatu Pengantar Edisi ke-23*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi sebagai Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1985.
- Soelaman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar, Cet IV, (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*. Bandung: Eresco, 1991.
- Soo, Choi Kwang. *Agama Kristen dan Adat: Upaya Menuju Inkultrasi Upacara Perkawinan Orang Kristen Di Pulau Nias*. Percetakan Kanisius, 2005.
- Sugiyanto, et al.,. *Ensiklopedi Gunungkidul: Dari Mitos Menggapai Etos*. Yogyakarta: KPAD Kota Wonosari Gunungkidul, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulastri Ida, dan Suharti. "Sesaji Kupat Dalam Tradisi Gumbregan Di Kalurahan Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul", *Jurnal Penelitian Humaniora* 22 No. 1 (2017): 57-70.
- Suprianto, Agus dan Khoirul Anam, "Kosmologi islam Pesisir gunung Kidul (Mengungkap Corak, Praktek dan Ritual Keagamaan Asli Masyarakat Islam Pesisir ditinjau dari Nilai-Nilai Islam)", *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam* 1 No. 1 (2016): 119-148.
- Turner, Victor. *The Forest of Symbols*. New York: Cornell University Press, 1967.

- Turner, Victor. *The Rites of Passage*. Monika B. Vizedom dan Gabrielle L. Caffee (terj.). Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Turner, Victor. *The Ritual Process Structure and Anti-Structur*. New York: Cornel Paperbacks, 1991.
- Turner, Victor. *The Ritual Process, Structure, and Antistructure*. New York: Cornell University Press, 1969.
- Widiharti, S., dan Widiastuti, T., "Makanan sebagai Simbol Perhatian, Persahabatan, dan Kasih Sayang", *Jurnal Psikologi Undip* 23 No. 1 (2014): 2.
- Winangun, Y. W. Wartajaya. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.